

Strategi Pembelajaran Shanan Berdasarkan Ulangan 6:7-9 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

¹Sri Suwantie, ²Satrini Datu La'bi, ³Fanny Christy
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Samarinda
Email: srisuwantie@sttbethelsamarinda.ac.id

Abstract

The learning strategy is an effort with special preparation to help students improve their understanding of knowledge, attitudes, characteristics, skills, emotions, social, and spiritual aspects within themselves through better behavioral changes. Based on the analysis of Deuteronomy 6:7-9, there are four principles of learning strategies that can be applied to improve learning outcomes, including: teaching it repeatedly, discussing it when sitting, during travel, lying down, and rising, attaching it as a sign on the hand and a symbol on the forehead, and writing it on the doorposts of the house and the gate. Teaching it repeatedly, based on Deuteronomy 6:7, involves continuous repetition of teaching by planting it in the mind, making it penetrate the heart, strengthening understanding of the teaching, and sharpening memory of the teaching, not just teaching it in one part but also extending it to subsequent parts. Discussing it in various situations, based on Deuteronomy 6:7, involves discussing it during family gatherings at home, during work, during meals, or during rest, and even during travel for entertainment, socialization, or for a need. Discussing it before sleep and upon waking. Utilizing every opportunity to discuss it with those around you. Attaching it as a reminder, based on Deuteronomy 6:8, involves the Word of God serving as a foundation for all activities, the Word of God becoming one with the teacher so that one can use the Word in every opportunity, to restrain us from sin and guide us, and to encourage us to continue following the Word. Writing it in a prominent place, based on Deuteronomy 6:9, involves writing it with the intention that future generations remember each great act of God, and these generations can be faithful, obedient to God, fearing God, and loving God. God has a prominent place in the life of the Israelites, not just in our family life but also in our social life. Learning outcomes are the abilities possessed by students after following the learning process, which includes cognitive, affective, and psychomotor abilities. From the above understanding, it can be concluded that learning outcomes are the results given to students in the form of an assessment after following the learning process by evaluating knowledge, attitudes, characteristics, skills, emotions, social, and spiritual aspects within themselves with better behavioral changes. The Shanan learning strategy applied with seriousness will certainly result in an increase in learning outcomes because this Shanan teaching contains a promise. The promise of success is understood as an increase in learning outcomes that includes improving knowledge, attitudes, characteristics, skills, emotions, social, and spiritual aspects within students with better behavioral changes.

Keywords: Shanan Learning Strategies; Learning Outcomes

Abstrak

Strategi pembelajaran merupakan suatu upaya dengan persiapan khusus untuk menolong siswa untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan, sikap, sifat, ketrampilan, emosi, sosial dan spiritual pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik. Dari hasil analisis teks Ulangan 6:7-9, terdapat empat prinsip strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar, yaitu: mengajarkannya berulang-ulang, membicarakannya apabila engkau duduk, dalam perjalanan, berbaring dan bangun, mengikatkannya sebagai tanda pada tangan dan lambang pada dahi dan menuliskannya pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang. Mengajarkan berulang-ulang berdasarkan Ulangan 6:7 adalah mengulangi pengajaran secara berkelanjutan dengan cara menanamkannya ke dalam pikiran, membuatnya menembus ke dalam hati, memperkuat pemahaman terhadap pengajaran, untuk mengasah ingatan terhadap pengajaran tidak hanya mengajarkan berulang di satu bagian saja tapi juga berlanjut ke bagian selanjutnya. Membicarakannya dalam segala suasana berdasarkan Ulangan 6:7 adalah membicarakan saat duduk di rumah bersama keluarga, saat bekerja, saat makan bersama, atau saat beristirahat, dan bahkan saat dalam perjalanan untuk mencari hiburan, atau untuk memperluas pergaulan, atau untuk suatu keperluan. Membicarakan pada waktu malam sebelum istirahat untuk berbaring dan tidur, dan pada pagi hari saat bangun. Memanfaatkan segala kesempatan untuk membicarakan dengan orang-orang di sekitarmu. Mengikatkannya sebagai peringatan berdasarkan Ulangan 6:8 adalah Firman Tuhan menjadi pedoman yang mendasari segala kegiatan, Firman Tuhan menyatu dengan pengajarnya sehingga siap menggunakan Firman dalam segala kesempatan, untuk menahan kita dari dosa dan membimbing serta menggugah kita untuk terus melakukan Firman. Menuliskannya pada tempat penting berdasarkan Ulangan 6:9 adalah menuliskan dengan maksud generasi selanjutnya ingat pada setiap perbuatan Allah yang besar, generasi tersebut dapat setia, taat pada Tuhan, takut akan Tuhan, mengasihi Tuhan. Allah memiliki tempat terpenting dalam kehidupan bangsa Israel, tidak hanya dalam kehidupan rumah tangga kita, tetapi dalam kehidupan sosial. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, sifat, ketrampilan, emosi, sosial dan spiritual pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik. Strategi pembelajaran *shanan* yang diterapkan dengan serius pasti terjadi peningkatan dalam hasil belajar karena pengajaran *shanan* ini mengandung janji. Janji keberhasilan yang dipahami sebagai peningkatan hasil belajar yang meliputi meningkatnya kemampuan pengetahuan, sikap, sifat, ketrampilan, emosi, sosial dan spiritual pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran *Shaman*; Hasil Belajar

I. Pendahuluan

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak bisa terlepas dari penerapan strategi pembelajaran. Karena strategi pembelajaran tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Diharapkan penyampaian materi pelajaran tersebut,

dapat diserap dan dipahami oleh siswa, karena hal ini berdampak terhadap tujuan yang hendak dicapai proses pembelajaran. Namun di era sekarang strategi pembelajaran harus dimodifikasi sedemikian rupa karena kondisi pasca pandemi yang mengharuskan memulihkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dari rumah kembali ke sekolah. Guru dituntut kreatif dan menguasai teknologi agar kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Seorang guru disadari atau tidak, harus memilih strategi tertentu agar pelaksanaan proses pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar dan hasilnya optimal. Tidak ada guru yang menginginkan kondisi proses pembelajaran yang kacau dan hasil belajar yang tidak mencapai standar, sehingga setiap guru pasti akan mempersiapkan strategi pembelajaran yang matang dan tepat, agar hasil belajar siswa terus meningkat dengan baik. Melalui jurnal ini, penulis akan membahas beberapa pengertian strategi pembelajaran secara umum dan pengertian strategi pembelajaran *shanan* yang di tulis di dalam kitab Ulangan dan bagaimana strategi pembelajaran *shanan* ini dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar.

II. METODE PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Artinya, menjelaskan secara detail mengenai suatu objek, tempat atau kejadian. Tujuan artikel deskriptif adalah agar pembaca memahami objek yang dijelaskan dengan baik. Artikel ini biasanya memuat informasi tentang ciri-ciri, bentuk, fungsi, dan karakteristik objek yang dijelaskan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Strategi Pembelajaran

Dari beberapa sumber yang penulis kutip, ada beberapa pengertian mengenai strategi pembelajaran. Menurut Bambang Warsita “Strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu cara, seperangkat cara, teknik yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau siswa dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku dan sikap”¹ Menurut Kozna, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu, yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Gerlach dan Ely strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya mereka menjabarkan bahwa strategi pembelajaran meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.² Secara umum strategi pembelajaran adalah suatu rencana dan cara mengajar yang akan dilakukan guru dengan menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai dan telah digariskan.³

¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 267-268

² Muhammad Reza, *Pengertian Strategi Pembelajaran Menurut Para Ahli*, <https://www.mandandi.com/2021/03/pengertian-strategi-pembelajaran.html> (diakses pada 5 Agustus 2022)

³ Zona Refrensi, *Pengertian Strategi Pembelajaran*, <https://www.zonareferensi.com/pengertian-strategi-pembelajaran/> (diakses pada 5 Agustus 2022)

Strategi mencakup cara yang dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Artinya guru berperan penting dalam proses pembelajaran, tidak boleh ada kata lelah atau bosan dalam kamus seorang guru, karena ia harus mengajar siswa berulang-ulang sampai mereka memahami materi yang diajarkan.

Tujuan strategi pembelajaran tersebut adalah tercapainya hasil belajar yang diinginkan atau diatas standar minimum. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru maupun siswa pada proses pembelajaran. Bagi guru, strategi pembelajaran ini dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran. Diharapkan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Agar siswa mencapai tujuan pelajaran maka menurut Sudjana “hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran harus nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku, yang terdiri atas unsur kognitif, afektif, dan psikomotor yang secara terpadu terdapat pada diri siswa.”

Dari beberapa pengertian di atas penulis memahami strategi pembelajaran sebagai suatu upaya dengan persiapan khusus untuk menolong siswa untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan, sikap, sifat, ketrampilan, emosi, sosial dan spiritual pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Strategi Pembelajaran Shanan Berdasarkan Ulangan 6:7-9

Di antara orang Yahudi Kitab Taurat kelima ini dikenal sebagai “inilah perkataan-perkataan” Judul dalam bahasa inggris yaitu “Deutronomy” diambil dari LXX yang menerjemahkan ucapan “Salinan Hukum Ini”⁵ Kitab Ulangan merupakan kitab yang berisi mengenai amanat perpisahan Musa di mana di dalamnya mengulas kembali dan memperbaharui perjanjian Allah dengan Israel untuk angkatan Israel yang baru. Jauh berbeda dengan kitab Bilangan, di mana kitab Bilangan mencatat mengenai pengembaraan “angkatan keluaran” bangsa Israel yang suka memberontak selama 39 tahun. Kitab Ulangan meliputi masa yang pendek sekitar satu bulan pada satu tempat di dataran Moab sebelah Timur Yerikho dan Sugai Yordan. Kitab Ulangan merupakan sumber yang banyak memberikan pandangan teologis yang memengaruhi pemikiran dan kehidupan orang Israel, Yahudi dan Kristen. Karena usia kitab Ulangan yang tua dan pengaruhnya yang besar dalam pemikiran Perjanjian Lama menjadi sebuah alasan baik untuk mempelajari gagasan-gagasan teologis dalam kitab Ulangan.

Dalam kitab Ulangan kita membaca pengulangan dan penekanan kembali dari perjanjian yang dibuat antara Allah dan bangsa Israel di Sinai. Sebelum Musa wafat ia memperlihatkan tiga pidatonya untuk mengingatkan mereka apa arti menjadi umat Allah. Tema pokok dari kitab Ulangan adalah perjanjian. Kewajiban-kewajiban orang Israel diberitahukan dengan cara yang sederhana supaya orang Israel dapat dimengerti dengan jelas, dengan kesadaran bahwa kelangsungan bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah itu bergantung pada ketaatannya secara teliti akan peraturan-peraturan/hukum-hukum yang telah mereka setuju sebelumnya.⁶

⁴ Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), 206

⁵ Dennis Green, *Pembimbing pada pengenalan perjanjian Lama* (Malang:Gandum Mas, 2012), 68

⁶ Dr. J. Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 60

Tema dari kitab Ulangan “*Shema* {dengarkanlah/ patuhilah/ taatilah} *Yi'sra'el* {israel} *Yehovah* (dibaca: Adonay, TUHAN) '*eloheinu* {Allah kita} *Yehovah* (dibaca: 'Adonay, TUHAN) '*ekhad* {satu/ esa}”⁷ Kata-kata ini merupakan pengakuan dari orang Israel dan yang mempunyai arti yang besar dalam kehidupan rohani orang Israel sampai masa kini. Kata Ulangan sendiri diartikan sebagai sesuatu yang diulangi, secara harafiah kitab Ulangan dapat diartikan sebagai kitab pengulangan atau kitab yang mengulangi. Kitab Ulangan juga sering diistilahkan sebagai “naskah perjanjian” atau juga disebut sebagai kitab dokumen perjanjian, yang artinya bahwa bangsa Israel dipanggil untuk mewujudkan secara penuh keterpilihannya menjadi umat Allah melalui ketaatannya terhadap kewajiban-kewajibannya. Ciri khas dari kitab Ulangan adalah terletak pada pola penulisnya di mana kitab ini mencirikan kesamaan seperti sebuah dokumen perjanjian yang dibuat oleh raja-raja terhadap daerah taklukkannya. Dalam tradisi orang Yahudi, ke-5 kitab taurat dianggap sebagai hasil dari Musa dan banyak pendapat yang mengatakan bahwa Musa adalah penulis dari ke-5 kitab Taurat. Kitab Ulangan ini ditujukan kepada kaum Israel sebagai umat yang telah diikat Perjanjian dengan Allah. Pesan-pesan yang diberikan oleh Musa ditujukan bagi umat Israel dalam usaha untuk mempersiapkan diridan kepercayaan umat Israel sebelum masuk kedalam tanah Kanaan.

Dalam kitab Ulangan 6:4-25 merupakan ringkasan pengakuan iman Israel yang disebut syema oleh orang Yahudi. Pengakuan iman itu adalah pengakuan yang menyatakan keesaan dan keunikan Tuhan Allah Israel, secara khusus dalam hubungan Allah dengan umat-Nya, serta bagaimana seharusnya umat Allah merespon Allah.⁸ Kitab ini berisi amanat perpisahan Musa yang dalamnya ia mengulas kembali dan memperbaharui perjanjian Allah dengan Israel demi angkatan Israel yang baru. Mereka kini sudah mencapai akhir dari pengembaraan di padang gurun dan siap masuk ke Kanaan. Sebagian besar angkatan ini tidak mengingat Paskah yang pertama, penyeberangan Laut Merah, atau pemberian Hukum di Gunung Sinai. Mereka memerlukan pengisahan kembali yang bersemangat mengenai perjanjian, hukum Taurat, dan kesetiaan Allah, dan suatu pernyataan baru mengenai berbagai berkat yang menyertai ketaatan dan kutuk yang menyertai ketidaktaatan.⁹

Dari hasil analisis teks Ulangan 6:7-9, terdapat empat prinsip strategi pembelajaran yang bisa diterapkan pendidik agama Kristen, yaitu: mengajarkannya berulang-ulang, membicarakannya apabila engkau duduk, dalam perjalanan, berbaring dan bangun, mengikatkannya sebagai tanda pada tangan dan lambang pada dahi dan menuliskannya pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang.

Mengajarkannya Berulang-ulang (Ulangan 6:7)

Kata “Mengajarkannya Berulang-ulang” dalam bahasa Ibrani ditulis *shaw-nan*¹⁰ yang berarti *sharp*, *whet*, *sharpen*, *prick*, *teach diligently* (tajam, mengasah, mengasah, menusuk, mengajar dengan rajin, mempertajam). Dalam King James Version menggunakan kata *And thou shalt teach them diligently* (artinya Dan engkau harus mengajar mereka dengan rajin).

⁷ <https://www.sarapanpagi.org/tuhan-yang-esa-vt21.html> (diakses pada 5 Desember 2022)

⁸ W.S. Lasor, D.A. Hubbard, F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2004), 252

⁹ <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=5> (diakses pada 5 Desember 2022)

¹⁰ Alkitab Sabda

Dalam New International Version menggunakan kata Impress yang berarti membuat terkesan¹¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata mengajar dari asal kata ajar yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui dan kata rajin, suka bekerja; getol; sungguh-sungguh bekerja; selalu berusaha giat, kerap kali; terus-menerus.¹² Memberikan pendidikan agama kepada anak-anak (ay. 7): “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu. Dan dengan menyampaikan pengetahuanmu, engkau akan meningkatkan pengetahuanmu itu.” Orang-orang yang dengan sendirinya mengasihi Tuhan Allah, harus melakukan apa yang dapat mereka lakukan untuk menggugah perasaan kasih anak-anak mereka kepada-Nya, dan dengan demikian melestarikan warisan agama dalam keluarga mereka, hingga warisan itu tidak terputus. Haruslah engkau mengasahnya berulang-ulang kepada anak-anakmu, demikian sebagian penafsir membacanya. Sering-seringlah mengulangi perkataan-perkataan ini kepada mereka, cobalah segala cara untuk menanamkannya ke dalam pikiran mereka, dan membuatnya menembus ke dalam hati mereka. Sama seperti, ketika mengasah pisau, pisau itu pertama diasah pada satu sisi, dan kemudian pada sisi lain. “Berhati-hati dan telitilah dalam mengajar anak-anakmu. Jadikanlah sebagai tujuanmu, seperti orang yang sedang mengasah pisau, untuk menajamkan mereka, dan meruncingkan mereka. Ajarkanlah firman itu kepada anak-anakmu, bukan hanya anak-anak kandungmu sendiri” menurut orang Yahudi, “melainkan juga semua orang yang berada di bawah asuhan dan bimbinganmu.” Uskup Patrick mencermati dengan baik di sini bahwa Musa menganggap perintahnya begitu sangat sederhana dan mudah, sehingga setiap ayah mampu mengajarkannya kepada anak-anak lelakinya, dan setiap ibu kepada anak-anak perempuannya. Demikianlah, hal yang baik yang dipercayakan kepada kita itu harus kita teruskan dengan hati-hati kepada orang-orang yang datang sesudah kita, agar bisa tetap lestari.¹³

Pentingnya Shema bagi orang Yahudi mengucapkan kata-kata ini sepanjang waktu, mengajarkan kepada anak-anak mereka bahwa Musa tidak ingin ide ini dipahami secara harfiah dalam ayat 6. Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan di dalam hatimu, ini adalah pernyataan yang membimbing dan ayat –ayat berikutnya mengilustrasikan secara deskriptif implikasinya, yakni kemanapun Israel pergi, kapanpun, apapun yang dilakukan atau dipikirkan di rumah atau jauh dari rumah perintah untuk mengasihi tetaplah berlaku secara total dan penuh.¹⁴ Dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran, mengajar secara berulang-ulang bertujuan untuk mengingatkan anak tentang materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Dengan mengajarkan kepada anak secara berulang-ulang maka dapat dipastikan bahwa penanaman pada anak akan semakin kuat oleh karena selalu diingatkan melalui pembelajaran yang berulang. Pengajaran berulang-ulang bukan dipahami dengan sempit bahwa suatu materi tersebut diulang-ulang namun pengajaran harus berlanjut, karena apabila pengajaran terlalu banyak diulang akan membuat jenuh dan mengganggu ketenangan batin siswa, menyita waktu, pikiran, tenaga dan mungkin biaya¹⁵

¹¹ Alkitab Sabda

¹² Kata ‘Mengajar’ Rajin”, <https://kbbi.web.id/anggota> (diakses 7 september 2022)

¹³ Matthew Henry, https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=5&chapter=6&verse=7 (diakses 7 September 2022)

¹⁴ Paul Barker, *Kitab Ulangan (Allah yang menepati janji-janjiNya)* (Literatur Perkantas 2011), 63.

¹⁵ <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/10/mengulang-mengaitkan-mata-rantai-proses-pembelajaran/>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajarkan berulang-ulang berdasarkan Ulangan 6:7 adalah mengulangi pengajaran secara berkelanjutan dengan cara menanamkannya ke dalam pikiran, membuatnya menembus ke dalam hati, memperkuat pemahaman terhadap pengajaran, untuk mengasah ingatan terhadap pengajaran yang tidak hanya mengajarkan berulang di satu bagian saja tapi juga berlanjut ke bagian selanjutnya.

Membicarakannya dalam Segala Suasana (Ulangan 6:7)

Kata “membicarakannya” dalam bahasa Ibrani ditulis דַּבַּרְתָּ (daw-bar')¹⁶ merupakan (*verb piel conjunctive perfect 2nd person masculin singular*), yang berarti *to speak, declare, converse, command, promise, warn* (untuk berbicara, menyatakan, berbicara, perintah, janji, memperingatkan). Dalam King James Version menggunakan kata *and shalt talk of them* (artinya Dan akan membicarakannya). Dalam New International Version menggunakan kata *Talk about them* (artinya membicarakan mereka)¹⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata membicarakannya dari asal kata bicara yang artinya mempercakapkan; memperkatakan; merundingkan.¹⁸

Membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kesalehan. “Haruslah engkau membicarakan perintah-perintah ini, dengan rasa hormat dan kesungguhan seperti yang seharusnya, untuk memberikan manfaat bukan hanya bagi anak-anakmu, melainkan juga bagi orang-orang lain dalam rumah tanggamu, bagi para sahabat dan kawanmu. Bicarakanlah itu apabila engkau duduk di rumahmu ketika bekerja, atau ketika makan, atau ketika beristirahat, atau ketika menerima tamu, dan apabila engkau sedang dalam perjalanan untuk mencari hiburan, atau untuk memperluas pergaulan, atau untuk suatu keperluan. Bicarakanlah itu pada waktu malam ketika engkau minta diri dari keluargamu untuk berbaring dan tidur, dan pada pagi hari ketika engkau sudah bangun dan kembali bertemu dengan keluargamu. Manfaatkanlah segala kesempatan untuk berbicara dengan orang-orang di sekitarmu mengenai perkara-perkara ilahi. Bukan tentang rahasia-rahasia yang tidak disingkapkan, atau perkara-perkara yang dapat diperbantahkan, melainkan tentang kebenaran-kebenaran yang mudah dimengerti dan hukum-hukum Allah, dan apa yang perlu untuk damai sejahtera kita.” Menjadikan perkara-perkara suci sebagai pokok pembicaraan kita sehari-hari sama sekali tidak dianggap mengurangi kehormatannya, tetapi justru perkara-perkara suci itu dianjurkan kepada kita untuk diperbincangkan. Sebab, semakin kita mengenal perkara-perkara suci itu, semakin kita akan mengaguminya dan tergerak olehnya, dan dengan begitu kita dapat berperan dalam menyebarkan terang dan sinar ilahi.¹⁹

Wyclife mengatakan “unsur kekeluargaan dari administrasi perjanjian mengharuskan bahwa anak-anak juga dituntun kepada ketaatan pada peraturan-peraturan yang ada. Orang saleh harus merenungkan hukum Allah itu siang dan malam.”²⁰ Wyclife ingin menjelaskan bahwa

¹⁶ Alkitab Sabda

¹⁷ Alkitab Sabda

¹⁸ Kata ‘membicarakan’, <https://kbbi.web.id/anggota> (diakses 7 september 2022)

¹⁹ MetthewHenry, https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=5&chapter=6&verse=7 (diakses pada 7 September 2022)

²⁰ Wyclife, *Tafsiran Alkitab* (Malang: Gandum mas, 2014), 43

dengan merenungkan siang dan malam maka pemikiran dan pengetahuan tentang Allah itu akan semakin mendalam sehingga unuk memperkatakan kepada siswa akan semakin baik.

Dalam metode mengajar, untuk pengetahuan maka teknik yang paling tepat adalah dengan berbicara, membicarakan secara berulang-ulang dapat dikategorikan dalam metode mengajar teknik menghafal. Karena dalam metode menghafal lebih menekankan pada berbicara, setiap orang dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengingat, Harianto mengatakan “proses mengingat atau menghafal terdiri dari tiga tahap yaitu memperoleh bahan yang akan diingat, menyimpan bahan dalam ingatan, dan mengeluarkan bahan dari ingatan.”²¹ Lanjut E.G Homrighausen dan I.H Enklaar Mengatakan “Cara ini berfaedah dan perlu dipakai... memang ada berbagai-bagai hal yang harus dihafal murid-murid kita sebab harus selalu diingat dan diketahui.”²²

Kata “apabila engkau duduk” dalam bahasa Ibrani ditulis *בָּשִׁבְתָּ* (*bə-šib-tə-kā*)²³ yang berarti *to dwell, remain, sit, abide* (tinggal, tinggal, duduk, tinggal). Kata “di rumahmu” dalam bahasa Ibrani ditulis *בְּבֵיתְךָ* (*bə-bê-te-kā*) yang berarti *house, dwelling habitation, shelter, human bodies* (rumah, tempat tinggal, tempat berlindung, tubuh manusia). Dalam King James Version menggunakan kata *when thou sittest in thine house* (artinya ketika engkau duduk di rumahmu). Dalam New International Version menggunakan kata *when you sit at home* (artinya ketika engkau duduk dirumah)²⁴

Kata “dalam perjalanan” dalam bahasa Ibrani ditulis *וּבְלַחֲלֹקְךָ* (*Klh halak*)²⁵ yang berarti *to go, walk, come* (untuk pergi, berjalan, datang). Dalam King James Version menggunakan kata *when thou walkest by the way* (artinya ketika engkau dalam perjalanan). Dalam New International Version menggunakan kata *when you walk along the road* (artinya ketika engkau berjalan disepanjang jalan).²⁶ Dalam konteks saat ini dalam perjalanan dapat diterapkan seperti dalam perjalanan mengantar atau menjemput anak-anak ke sekolah, ke gereja atau ke suatu tempat. Selama perjalanan tersebut, *shanan* dapat diterapkan dengan lebih santai sehingga perjalanan ke suatu tujuan tertentu menjadi lebih bermakna karena diisi dengan hal-hal yang bermakna.

Kata “apabila engkau berbaring” dalam bahasa Ibrani ditulis *וּבְשָׁכַבְךָ* (*shakab*) yang berarti *to lie down, to lodge, to rest* (berbaring, menginap, beristirahat). Dalam King James Version menggunakan *when thou liest down* (artinya ketika engkau berbaring). Dalam New International Version menggunakan kata *when you lie down* (artinya ketika engkau berbaring). Dalam konteks saat ini *shanan* dapat diterapkan seperti memberikan nasihat sebelum tidur, menanyakan perasaan anak-anak terhadap hal atau peristiwa yang mereka alami, meminta mereka menceritakannya atau juga melakukan doa bersama sebelum tidur dan membaca Alkitab bersama.

Kata “apabila engkau bangun” dalam bahasa Ibrani ditulis *וּבְקוּמְךָ* (*quwm*)²⁷ yang berarti *to rise, arise, stand, rise up, stand up* (bangkit, bangkit, berdiri, bangkit, berdiri). Dalam King

²¹ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dan Dunia Pendidikan masa Kini*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2012). 168

²² Ibid. 99

²³ Alkitab Sabda

²⁴ Alkitab Sabda

²⁵ Alkitab Sabda

²⁶ Alkitab Sabda

²⁷ Alkitab Sabda

James Version menggunakan kata *when thou risest up* (artinya apabila engkau bangun). Dalam New International Version menggunakan kata *when you get up* (artinya ketika engkau bangun).²⁸ Dalam konteks saat ini dapat diterapkan melakukan doa bersama, bersyukur bersama untuk sepanjang malam beristirahat. Melatih anak-anak untuk melakukannya setiap pagi sehingga mereka dipersiapkan memasuki sepanjang hari dengan sepenuhnya belajar mengandalkan Tuhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membicarakannya dalam segala suasana berdasarkan Ulangan 6:7 adalah membicarakan saat duduk di rumah bersama keluarga, saat bekerja, saat makan bersama, atau saat beristirahat, dan bahkan saat dalam perjalanan untuk mencari hiburan, atau untuk memperluas pergaulan, atau untuk suatu keperluan. Membicarakan pada waktu malam sebelum istirahat untuk berbaring dan tidur, dan pada pagi hari saat bangun. Memanfaatkan segala kesempatan untuk membicarakan dengan orang-orang di sekitarmu.

Mengikatkannya Sebagai Peringatan (Ulangan 6:8)

Kata “Mengikatkannya” dalam bahasa Ibrani ditulis וקשרתם (Qashar)²⁹ merupakan yang berarti *to bind, tie, bind together, league together, conspire, join together* (mengikat, mengikat bersama, liga bersama, bersekongkol, bergabung bersama). Dalam King James Version menggunakan kata *bind* (artinya mengikat). Dalam New International Version menggunakan kata *tie* (artinya mengikat) Mengikat adalah salah satu cara untuk mempersatukan sesuatu, mengikatkannya pada tanganmu, agaknya anjuran ini mula-mula dimaksudkan secara simbolis hendaklah torah Tuhan menjadi pedoman yang mengendalikan segala kegiatan tangan kita³⁰

Ada kemungkinan bahwa pada waktu itu hanya ada sedikit salinan dari seluruh hukum Taurat, dan hanya pada hari raya Pondok Daun hukum Taurat dibacakan kepada umat. Itulah sebabnya Allah memerintahkan mereka, setidaknya untuk saat itu, untuk menuliskan beberapa kalimat terpilih dari hukum Taurat, yang paling berbobot dan mencakup keseluruhan, pada dinding-dinding mereka, atau dalam gulungan-gulungan perkamen untuk dipakai di pergelangan tangan mereka. Dan sebagian penafsir berpendapat bahwa mulai saat itulah muncul tali-tali sembahyang yang begitu banyak digunakan di antara orang Yahudi. Kristus menegur orang-orang Farisi, bukan karena mereka memakai tali sembahyang, melainkan karena mereka suka memakai tali sembahyang yang lebih lebar daripada tali sembahyang orang lain. Akan tetapi, begitu Alkitab mulai banyak tersedia di tengah-tengah orang Yahudi, kebutuhan akan sarana ini semakin berkurang. Ditetapkan secara bijak dan saleh oleh para pembaharu pertama dari gereja Inggris bahwa pada waktu itu, ketika Alkitab masih jarang tersedia, beberapa bagian terpilih dari Kitab Suci harus dituliskan pada dinding-dinding dan tiang-tiang gereja, sehingga para jemaat dapat mengenal firman Tuhan. Hal itu sesuai dengan perintah ini, yang tampak mengikat bagi orang Yahudi menurut arti harfiahnya, sama seperti perintah itu mengikat bagi kita menurut maksud dan tujuannya. Yaitu bahwa kita harus berupaya dengan segala cara untuk mengakrabkan diri dengan firman Allah, sehingga kita siap menggunakannya dalam segala kesempatan, untuk menahan kita dari dosa dan membimbing serta menggugah kita untuk melakukan kewajiban kita. Firman Tuhan haruslah menjadi seperti sesuatu yang dilukiskan di telapak tangan kita, yang selalu ada di hadapan kita. Tersirat juga dalam perintah ini bahwa kita

²⁸ Alkitab Sabda

²⁹ Alkitab Sabda

³⁰ J.J Cairns, *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan pasal 1-11* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2003), 135

tidak boleh malu untuk mengakui agama kita, atau untuk mengakui diri kita berada di bawah kekangan dan pemerintahannya. Hendaklah firman Tuhan tertulis di gerbang kita, dan biarlah setiap orang yang lewat di depan pintu kita membacanya, bahwa kita meyakini Yahweh sajalah Allah, dan meyakini diri kita terikat kewajiban untuk mengasihi-Nya dengan segenap hati kita.

Penulis memaknai mengikatkan sebagai peringatan adalah menyatukan diri dengan Firman Tuhan, artinya menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman hidup. Kata “sebagai tanda” dalam bahasa Ibrani ditulis לָאוֹת ('owth)³¹ yang berarti *sign, signal, mark, banner, remembrance, miraculous sign, warning* (tanda, sinyal, tanda, spanduk, peringatan, tanda ajaib, peringatan). Kata “pada tanganmu” dalam bahasa Ibrani ditulis יָדָא (yad) yang berarti *hand, power, authority, control* (tangan, kekuatan, otoritas, kontrol) Dalam King James Version menggunakan kata *for a sign upon thine hand* (artinya sebagai tanda ditanganmu). Dalam New International Version menggunakan kata *as symbols on your hands*

Kata “lambang” dalam bahasa Ibrani ditulis תּוֹפְהַפְהָא (towphaphah)³² yang berarti *bands, phylacteries, frontlets, marks* (band, filakteri, garis depan, tanda). Kata “pada dahimu” dalam bahasa Ibrani ditulis בֵּינַי (beyn ayin) yang berarti *between your eyes, in the midst of your eyes* (diantara mata mu, ditengah mata mu) Dalam King James Version menggunakan kata *as frontlets between thine eyes* (artinya sebagai garis depan diantara kedua matamu). Dalam New International Version menggunakan kata *bind them on your foreheads* (artinya mengikat mereka di dahimu)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengikatkannya sebagai peringatan berdasarkan Ulangan 6:8 adalah Firman Tuhan menjadi pedoman yang mendasari segala kegiatan, Firman Tuhan menyatu dengan pengajarnya sehingga siap menggunakan Firman dalam segala kesempatan, untuk menahan kita dari dosa dan membimbing serta menggugah kita untuk terus melakukan Firman.

Menuliskannya pada Tempat penting (Ulangan 6:9)

Kata “menuliskannya” dalam bahasa Ibrani ditulis וְכָתַבְתֶּם (kaw-thab')³³ yang berarti *to write, record, enrol, inscribe* (untuk menulis, merekam, mendaftarkan, menulis). King James Version menggunakan kata *write* (artinya menulis). New International Version juga menggunakan kata *write* (artinya menulis). Menulis adalah salah satu kesenian manusia yang paling tua, pada zaman Musa ada bermacam-macam bahan yang dipakai untuk tujuan komunikasi, dimana para juru tulis dituntut kepandaiannya. Menulis pasti merupakan bagian dari pendidikan umum Musa di Mesir.³⁴ Hal serupa juga dikatakan oleh Philips J. King:

Tulisan yang paling awal di Israel terbatas hanya pada kalangan juru tulis elite, telah ditemukan di Uruk (Erek dalam Alkitab, Warka Modern) di Eufkrat dan berasal dari kira-kira tahun 3000 SM. Tidak lama setelah itu, tulisan muncul di lembah sungai Nil. Tulisan kuno dan huruf paku berkembang selama tiga milenium berikutnya. Namun hal ini tidak menyiratkan bahwa orang-orang Mesopotamia dan Mesir adalah masyarakat melek aksara dalam skala besar... Arkheologi telah mampu memberikan penjelasan mengenai bahan-bahan untuk menulis

³¹ Alkitab Sabda

³² Alkitab Sabda

³³ Alkitab Sabda

³⁴ Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), 317

yang digunakan di Israel kuno. Pada umumnya permukaan-permukaan yang ditulisi antara lain batu, logam, tanah liat, tembikar, kayu, papyrus, dan kulit (domba, kambing, dan lembu). sudah merupakan kebiasaan untuk melapisi permukaan prasasti atau tembok batu yang kasar dengan plester sebelum menulisnya dengan tinta (deyo). Alkitab menyaksikan bahwa orang-orang Israel, setelah menyebrangi sungai Yordan menuju tanah Kanaan, diperintahkan untuk mendirikan batu-batu besar dan menutupinya dengan plester lalu pada batu itulah harus kau tuliskan segala perkataan hukum Taurat ini (Ulangan 27:3).

Tanah liat adalah bahan yang umum untuk ditulisi dan dapat digunakan dengan berbagai cara, termasuk lempengan, bulla (gambar-gambar segel pada tanah liat).³⁵

Musa mengajarkan untuk menuliskan pada tempat penting supaya generasi selanjutnya ingat pada setiap perbuatan yang Allah yang besar, generasi tersebut dapat setia, taat pada Tuhan, sebagai umat Allah dituntut supaya takut akan Tuhan, mengasihi Tuhan. Orang Israel adalah umat pilihan Tuhan, dipilih bukan karena kebaikan, kelebihan atau jasa-jasanya tetapi karena kasih Allah dan janji-Nya kepada nenek moyang mereka. Umat Allah disebut sebagai umat yang kudus yang berarti 'dikhhususkan atau diasingkan' bagi Tuhan. Tuhan menuntut kesetiaan yang utuh dan tidak terbagi-bagi. Kesetiaan kepada Tuhan membawa berkat, tetapi ketidaksetiaan membawa kemalangan dan kerugian

Kata "Pintu Rumah" dalam bahasa Ibrani ditulis תַּיָּוָה (*mez-oo-zaw*)³⁶ yang berarti *doorpost, gatepost* (tiang pintu). King James Version menggunakan kata *the posts of thy house* (artinya tiang pintu rumahmu). New International Version juga menggunakan kata *door-frames of your houses* (artinya kusen pintu rumahmu).

Hal ini adalah sikap simbolis bahwa Allah memiliki tempat terpenting dalam kehidupan bangsa Israel, tidak hanya dalam kehidupan rumah tangga kita, tetapi dalam kehidupan sosial kita (Ul 21:19; 22:15,24). Bagi bangsa tersebut, hal itu mewakili kehadiran Allah yaitu, tempat di mana darah Paskah ditempatkan, (Kel 12:7,22,23).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menuliskannya pada tempat penting berdasarkan Ulangan 6:9 adalah menuliskan dengan maksud generasi selanjutnya ingat pada setiap perbuatan Allah yang besar, generasi tersebut dapat setia, taat pada Tuhan, takut akan Tuhan, mengasihi Tuhan. Allah memiliki tempat terpenting dalam kehidupan bangsa Israel, tidak hanya dalam kehidupan rumah tangga kita, tetapi dalam kehidupan sosial.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.³⁷ Hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya.³⁸ Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah

³⁵ Philip J. King, *Kehidupan orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 344-360

³⁶ Alkitab Sabda

³⁷ Tulus Tu'u. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo, 2004), 75

³⁸ Nasution, S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara 1990), 21.

belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut.³⁹ Selanjutnya Winkel menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.⁴⁰ Menurut Nana Sudjana hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu.⁴¹ Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, hasil belajar adalah kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu.⁴² Berdasarkan teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu ranah ingatan (C1), ranah pemahaman (C2), ranah penerapan (C3), ranah analisis (C4), Sintesis (C5) dan ranah penilaian (C6).⁴³

Maka hasil belajar menurut penulis adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, sifat, ketrampilan, emosi, sosial dan spiritual pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Pengertian Meningkatkan Hasil Belajar

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.⁴⁴ Meningkatkan hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.⁴⁵

Menurut Sudjana, peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Dari pendapat ini faktor dalam diri siswa adalah perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan yang paling dominan dan profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).⁴⁶ Menurut penulis, faktor dari dalam siswa seperti keinginan yang kuat untuk bisa, untuk maju, untuk berhasil. Dapat memotivasi diri sendiri. Faktor dari luar siswa seperti dukungan keluarga, lingkungan yang sehat, guru yang terampil, sarana dan prasarana sekolah yang memadai.

³⁹ Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), 30.

⁴⁰ Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran* (Jakarta : Gramedia, 1987), 17.

⁴¹ Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 7.

⁴² Margaret E. Bell Gredler, *Learning and Instruction Theory into Practice*. Terjemahan Munandir (Jakarta: Rajawali, 1991), 187.

⁴³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 102.

⁴⁴ Hamalik. *Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Bumi Aksara, 2008), 30

⁴⁵ Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 2005), 87

⁴⁶ Sudjana. *Strategi dan Media Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 2002), 39.

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa jika strategi pembelajaran *shanan* ini diterapkan dengan serius pasti terjadi peningkatan dalam hasil belajar. Ingat pada bagian sebelumnya penulis telah menyampaikan bahwa pengajaran *shanan* ini mengandung janji. Janji keberhasilan yang dipahami sebagai peningkatan hasil belajar yang meliputi meningkatnya kemampuan pengetahuan, sikap, sifat, ketrampilan, emosi, sosial dan spiritual pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik.

IV. KESIMPULAN

Pertama, strategi pembelajaran merupakan suatu upaya dengan persiapan khusus untuk menolong siswa untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan, sikap, sifat, ketrampilan, emosi, sosial dan spiritual pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Kedua, Dari hasil analisis teks Ulangan 6:7-9, terdapat empat prinsip strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar, yaitu: mengajarkannya berulang-ulang, membicarakannya apabila engkau duduk, dalam perjalanan, berbaring dan bangun, mengikatkannya sebagai tanda pada tangan dan lambang pada dahi dan menuliskannya pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang.

Ketiga, mengajarkan berulang-ulang berdasarkan Ulangan 6:7 adalah mengulangi pengajaran secara berkelanjutan dengan cara menanamkannya ke dalam pikiran, membuatnya menembus ke dalam hati, memperkuat pemahaman terhadap pengajaran, untuk mengasah ingatan terhadap pengajaran tidak hanya mengajarkan berulang di satu bagian saja tapi juga berlanjut ke bagian selanjutnya.

Keempat, membicarakannya dalam segala suasana berdasarkan Ulangan 6:7 adalah membicarakan saat duduk di rumah bersama keluarga, saat bekerja, saat makan bersama, atau saat beristirahat, dan bahkan saat dalam perjalanan untuk mencari hiburan, atau untuk memperluas pergaulan, atau untuk suatu keperluan. Membicarakan pada waktu malam sebelum istirahat untuk berbaring dan tidur, dan pada pagi hari saat bangun. Memanfaatkan segala kesempatan untuk membicarakan dengan orang-orang di sekitarmu.

Kelima, mengikatkannya sebagai peringatan berdasarkan Ulangan 6:8 adalah Firman Tuhan menjadi pedoman yang mendasari segala kegiatan, Firman Tuhan menyatu dengan pengajarnya sehingga siap menggunakan Firman dalam segala kesempatan, untuk menahan kita dari dosa dan membimbing serta menggugah kita untuk terus melakukan Firman.

Keenam, menuliskannya pada tempat penting berdasarkan Ulangan 6:9 adalah menuliskan dengan maksud generasi selanjutnya ingat pada setiap perbuatan Allah yang besar, generasi tersebut dapat setia, taat pada Tuhan, takut akan Tuhan, mengasihi Tuhan. Allah memiliki tempat terpenting dalam kehidupan bangsa Israel, tidak hanya dalam kehidupan rumah tangga kita, tetapi dalam kehidupan sosial.

Ketujuh, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, sifat, ketrampilan, emosi, sosial dan spiritual pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Kedelapan, strategi pembelajaran *shanan* yang diterapkan dengan serius pasti terjadi peningkatan dalam hasil belajar karena pengajaran *shanan* ini mengandung janji. Janji keberhasilan yang dipahami sebagai peningkatan hasil belajar yang meliputi meningkatnya kemampuan pengetahuan, sikap, sifat, ketrampilan, emosi, sosial dan spiritual pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik.

REFERENSI

Alkitab Sabda

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Green, Dennis. *Pembimbing pada pengenalan perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.

Blommendaal, J. 2004. *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Gunung Mulia

Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2006).

Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.

GP, Harianto. 2012. *Pendidikan Agama Kristen dan Dunia Pendidikan masa Kini*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.

Cairns, J.J. 2003. *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan pasal 1-11*. Jakarta; BPK Gunung Mulia.

E, Margaret, Bell Gredler. 1991. *Learning and Instruction Theory into Practice*. Terjemahan Munandir. Jakarta: Rajawali.

Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

S, Nasution. 1990. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Paul Barker. 2011. *Kitab Ulangan (Allah yang menepati janji-janjiNya)*. Literatur Perkantas.

King, Pihilip J. 2012. *Kehidupan orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

<http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/10/mengulang-mengaitkan-mata-rantai-proses-pembelajaran>

<https://alkitab.sabda.org/article.php?id=5> (diakses pada 5 Desember 2022)

<https://www.sarapanpagi.org/tuhan-yang-esa-vt21.html> (diakses pada 5 Desember 2022)

Kata 'membicarakan', <https://kbbi.web.id/anggota> (diakses 7 september 2022)

Kata 'Mengajar' Rajin", <https://kbbi.web.id/anggota> (diakses 7 september 2022)

Matthew Henry,

https://alkitab.sabda.org/verse_commentary.php?book=5&chapter=6&verse=7 (diakses pada 7 September 2022)

Muhammad Reza, *Pengertian Strategi Pembelajaran Menurut Para Ahli*,

<https://www.mandandi.com/2021/03/pengertian-strategi-pembelajaran.html> (diakses pada 5 Agustus 2022)

Zona Refrensi, *Pengertian Strategi Pembelajaran*, <https://www.zonareferensi.com/pengertian-strategi-pembelajaran/> (diakses pada 5 Agustus 2022)